

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2006 jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 48.936.840 dimana 99,7% atau sebesar 48.822.925 merupakan Usaha Kecil dan Mikro (UKM). Perkembangan jumlah UKM ini diantaranya dipicu oleh adanya krisis ekonomi dimana pada saat itu UKM menjadi alternatif usaha dan merupakan *buffer* bagi perekonomian nasional karena sektor ini mampu menyerap tenaga kerja pada saat korporasi tidak berdaya karena hempasan krisis.

Dalam perkembangannya, UKM ini menjadi primadona baru bagi pelaku usaha khususnya di Indonesia sebagai negara berkembang. Menurut Berry dalam Gunadi (2003), setidaknya terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang belakangan ini memandang penting keberadaan UKM. Alasan pertama adalah karena kinerja UKM cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, sebagai bagian dari dinamikanya, UKM sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga adalah karena sering diyakini bahwa UKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas ketimbang usaha besar.

Ketertarikan kepada UKM ini ternyata berimbas kepada dunia perbankan dimana bank-bank mulai tertarik untuk melakukan pembiayaan kepada UKM. Ada beberapa alasan mengapa sebagian besar bank nasional mulai tertarik untuk masuk pada pembiayaan kepada UKM (Usaha Kecil dan Mikro). Alasan pertama dan utama adalah karena bank ingin mewujudkan diversifikasi risiko melalui penciptaan portofolio kredit yang lebih beragam (heterogen). Kebijakan ini timbul karena pengalaman di era tahun 90-an, di mana portofolio kredit bank-bank nasional didominasi segmen korporasi yang ternyata sangat rentan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



terhadap gejolak ekonomi yang berakibat ambruknya bank-bank besar sehingga harus masuk dalam "program rekapitalisasi". Dengan demikian, prinsip "jangan letakkan telur dalam satu keranjang" tampaknya saat ini benar-benar telah disadari oleh perbankan nasional dalam menata portofolio kreditnya. Alasan kedua, dengan melihat pertumbuhan ekonomi dan kondisi ekonomi makro selama lima tahun terakhir yang masih dimotori oleh sektor konsumsi dan industri kecil, karena peran sektor industri dan investasi besar belum signifikan, pembiayaan kepada UKM ke depan diyakini masih sangat prospektif bagi bank (Retnadi, 2007).

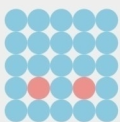
Namun demikian, perkembangan UKM ini belum diikuti oleh perkembangan kualitas yang baik sehingga ketertarikan perbankan ini terhalang oleh kondisi UKM yang belum *bankable*. Menurut Retnadi (2007), dari jumlah UKM di Indonesia yang mencapai lebih dari 44 juta unit usaha, diindikasikan baru sekitar 12% saja atau sebesar lima jutaan UKM yang telah memperoleh kredit bank. Dengan demikian, masih terdapat sekitar 39 juta UMKM yang belum terlayani oleh perbankan.

Tabel 1. Data kontribusi UKM pada Perekonomian Tahun 2006

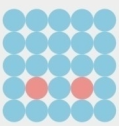
	Usaha Kecil	Menengah	UKM	Besar	Total
Jumlah	48.822.925	106.711	48.929.636	7.204	48.936.840
Porsi (%)	99,7	0,2	99,99	0,015	100
Jumlah Tenaga Kerja	80.933.384	4.483.109	85.416.493	3.388.462	88.804.955
Porsi (%)	91,12	5,05	96,18	3,82	100
Jumlah PDB (Rp juta)	1.257.654	521.090	1.778.745	1.559.450	3.338.195
Porsi (%)	37,67	15,61	53,28	46,72	100
Jumlah Ekspor	30.303.653	91.895.863	122.199.516	656.123.537	778.323.052
Porsi (%)	3,89	11,81	15,7	84,30	100

Sumber : Kantor Kementerian Koperasi dan UKM, 2006

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada tahun 2005, profil UKM di Indonesia diantaranya adalah masih rendahnya kesadaran memiliki ijin usaha, enggan mengambil kredit bank karena alasan agunan dan suku bunga kredit, masih mengandalkan sumber dana non bank,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



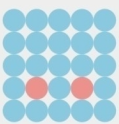
harga bahan baku yang tidak stabil, kualitas tidak standart, dan rendahnya tingkat ketrampilan UKM.

Dalam perkembangannya, pembiayaan kepada UKM ini sering mengalami kendala dan bahkan ikut memberikan kontribusi *Non Performing Loan* (NPL) perbankan nasional. Kondisi ini terjadi diantaranya karena perbankan belum menerapkan manajemen risiko secara baik. Pada bulan Juni 2004, *Bank For International Settlement* (BIS) mengumumkan *The New Basel Capital Accord* (Basel II) yang merupakan ketentuan bagi Perbankan International untuk menerapkan prinsip manajemen risiko. Bank Indonesia sendiri telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 dan Surat Edaran No.5/21/DPNP tanggal 29 September 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Bank Bukopin sebagai salah satu perbankan nasional yang berkewajiban mempersiapkan dan menjalankan ketentuan dalam Basel II dan merupakan bank yang sejak berdirinya mempunyai perhatian penuh kepada perkembangan UKM, telah memiliki alat bantu untuk melakukan analisa kelayakan atas pemberian fasilitas kredit kepada UKM yang disebut dengan nama *Internal Credit Risk Rating* (ICRR) sejak tahun 2003. Khusus untuk pembiayaan kepada UKM dengan plafond kredit sampai dengan Rp 500 juta, telah diciptakan ICRR yang menggabungkan antara analisa kredit dan risiko kredit. Fungsi ICRR saat ini adalah sebagai alat untuk menganalisis kelayakan kredit dan untuk pendekteksian potensi risiko kredit yang akan timbul dengan memberikan informasi mengenai penilaian terhadap debitur (*borrower grade*), fasilitas debitur (*facility grade*) dan kondisi keuangan perusahaan dibandingkan *benchmark* pada sektor usaha sejenis.

ICRR terdiri dari beberapa variabel yang akan menilai kelayakan dari suatu permohonan kredit apakah akan disetujui atau ditolak. Dengan formula

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



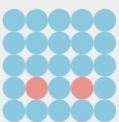
tertentu, parameter tersebut akan dinilai dan merupakan pembangun sistem ICRR ini. ICRR ini dibangun dengan konsep *web base* yang dapat diakses oleh semua tenaga marketing (*Account Officer*) Bank Bukopin di seluruh cabang di Indonesia dengan *database* tersentralisasi di Kantor Pusat Jakarta.

Tujuan dibuatkannya ICRR disamping untuk analisa kredit adalah alat bantu untuk *pre-screening* analisa kredit sehingga ICRR disini akan berfungsi sebagai filter awal sebelum kredit diberikan kepada calon debitur. ICRR dengan plafond kredit sampai dengan Rp 500 juta adalah satu-satunya ICRR yang ada di Bank Bukopin yang memperlakukan hasil ICRR sebagai analisa kredit dan pengganti proposal kredit. ICRR untuk plafond kredit antara Rp 500 juta sampai dengan Rp 2,5 Miliar, plafon kredit Rp 2,5 Miliar sampai dengan Rp 10 Miliar dan ICRR untuk Komersial (diatas Rp 10 Miliar) menggunakan ICRR hanya untuk pendamping proposal kredit yang dibuat secara manual.

Dengan berfungsinya ICRR dengan plafon sampai dengan Rp 500 juta sebagai proposal kredit, maka otomatis keputusan kredit sangat tergantung dari sistem ini yang artinya sangat tergantung dari komponen pembangun ICRR termasuk mekanisme rumusan untuk masing-masing parameter, sehingga ICRR dengan plafon sampai dengan Rp 500 juta ini menjadi sangat vital didalam menentukan kualitas kredit yang akan diberikan yang berarti berpengaruh terhadap pembentukan NPL.

Didalam ICRR dengan plafon dibawah Rp 500 juta dibagi ke dalam beberapa sektor bisnis yaitu Perdagangan, Industri, Jasa dan Sektor Lainnya dimana sektor Perdagangan merupakan sektor yang paling banyak diinput ke dalam modul ICRR dengan plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta dengan total inputan sebesar 3.794 inputan atau sebesar 60,36 persen dari total inputan ICRR dengan tingkat NPL sektor Perdagangan sebesar 9,74% pada bulan Desember 2007.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



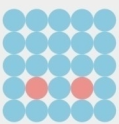
Variabel penyusun ICRR untuk masing-masing sektor usaha berbeda-beda. Dan khusus untuk ICRR plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta untuk sektor perdagangan terdiri dari rasio hutang, rasio keuntungan, rasio likuiditas, kualitas informasi keuangan, rata-rata rekening koran, mutasi kredit, pengalaman manajemen, reputasi manajemen, pengalaman kredit di Bukopin, pengalaman kredit di Bank lain, pengalaman usaha, prospek usaha, perusahaan pesaing, lokasi usaha, ketergantungan pada supplier, pembeli/pelanggan, sistem administrasi, status tempat usaha, jangka waktu fasilitas, jenis penggunaan, jenis agunan, kekuatan klaim agunan, *collateral coverage*, pemberi jaminan, dan besarnya jaminan.

Setiap ada permohonan kredit, AO harus menganalisa permohonan tersebut dengan menggunakan ICRR dan harus mengisi semua variabel yang ada pada ICRR tersebut. Masing-masing variabel diberikan pilihan nilai yang menggambarkan kondisi calon debitur. Setelah semua variabel diberikan nilai maka akan keluar hasil rating untuk calon debitur tersebut yang mengindikasikan apakah permohonannya disetujui atau ditolak.

Keputusan kredit tersebut didasarkan kepada dua buah *passing grade* yaitu *borrower grade* yang menggambarkan *past performance* calon debitur dan *facility grade* yang menggambarkan kondisi calon debitur setelah diberikan kredit. Permohonan akan diterima apabila hasil penginputan variabel ICRR tersebut menghasilkan *borrower grade* dengan peringkat BB dan *facility grade* dengan peringkat BBB-. Apabila permohonan kredit menghasilkan peringkat di bawah ketentuan tersebut, maka permohonan tersebut akan ditolak.

Sejak tahun 2003, ICRR ini belum pernah dilakukan evaluasi atas variabel penyusunnya sehingga belum diketahui tentang pengaruh masing-masing variabel khususnya dengan tingkat kualitas debitur setelah debitur tersebut disetujui untuk diberikan kredit.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2 Perumusan Masalah

Sejak diluncurkan pada tahun 2003, ICRR dengan plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta belum pernah dilakukan pengujian dikaitkan dengan variabel pendukungnya dan kontribusinya terhadap NPL. Dengan berlakunya ICRR dengan plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta sebagai proposal kredit dan merupakan pemutus kredit maka menjadi sangat penting untuk mengetahui apakah variabel penyusunnya sudah tepat dan bagaimana variabel ini mempengaruhi kualitas kredit tersebut.

Memperhatikan kondisi di atas dan melihat begitu pentingnya posisi dan fungsi ICRR, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Variabel penyusun ICRR plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta apa saja yang sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas kredit (NPL) ?
- b. Bagaimanakah alternatif model ICRR untuk plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta ?
- c. Apakah model yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi yang ada ?

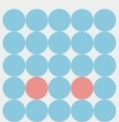
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dibuat, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Merumuskan variabel penyusun ICRR dengan plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta yang berpengaruh signifikan didalam menentukan kualitas kredit (NPL).
- b. Merumuskan alternatif model ICRR untuk plafond kredit sampai dengan Rp 500 juta.
- c. Mengetahui kesesuaian antara alternatif model yang dihasilkan dengan kondisi yang ada.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi siapapun yang akan membaca dan menelaah hasil penelitian ini khususnya bagi :

a. PT Bank Bukopin Tbk

Sebagai masukan dan saran atas variabel yang ada pada modul ICRR khususnya untuk kredit sampai dengan Rp 500 juta dikaitkan dengan kualitas kredit setelah kredit tersebut dicairkan.

b. Penulis

Lebih mengembangkan kemampuan didalam melakukan analisa sekaligus sebagai sarana belajar di dalam mencari bentuk dan jenis variabel yang sesuai untuk pembentukan suatu model.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup didalam penelitian ini hanya mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Sistem ICRR yang akan diteliti adalah ICRR dengan plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta karena fungsinya sebagai proposal dan penentu keputusan kredit.
- b. Sektor yang diteliti adalah sektor perdagangan karena sektor ini merupakan sektor yang memiliki *Non Performance Loan* (NPL) terbesar dan merupakan sektor yang mempunyai inputan ICRR paling banyak.
- c. Debitur yang digunakan adalah seluruh debitur Bank Bukopin seluruh Indonesia untuk sektor Perdagangan dengan plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta yang diinput ke dalam modul ICRR.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.